

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai mana fungsinya, bahasa digunakan masyarakat sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan suatu informasi. Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi dalam masyarakat dapat dilakukan secara lisan maupun tertulis. Komunikasi lisan dapat terjadi apabila penutur dan lawan tutur bertemu secara langsung dan/atau saling menggunakan pesawat telepon sehingga, informasi dapat disampaikan secara langsung oleh penutur dengan langsung mengucapkan informasi tersebut menggunakan alat ucap. Sedangkan komunikasi tertulis adalah menuliskan informasi dalam sebuah surat, surat kabar maupun pesan singkat yang ditujukan kepada lawan tutur, yang dalam hal ini disebut pembaca. Komunikasi tertulis terjadi karena adanya jarak antara penutur dan lawan tutur yang menyebabkan mereka tidak dapat berkomunikasi secara langsung.

Komunikasi tertulis terjadi karena adanya jarak antar penutur sehingga diperlukannya media lain yakni surat maupun pesan singkat untuk saling berkomunikasi. Namun, seiring perkembangan zaman berkembang pulalah teknologi informasi dan komunikasi di era ini, yakni dengan adanya berbagai macam media komunikasi jarak jauh. Media ini dapat digunakan oleh masyarakat umum tanpa ada batasan usia, media yang dikenal dengan sebutan media sosial ini membantu masyarakat untuk berkomunikasi jarak jauh dan bersosialisasi dengan seluruh masyarakat di mana pun berada yang juga menggunakan media sosial

tersebut. Sehingga, munculnya media sosial ini sangat berpengaruh bagi masyarakat bahasa.

Media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain dan membentuk ikatan sosial secara virtual.<sup>1</sup> Dengan begitu selain sebagai alat untuk berinteraksi, media sosial juga berfungsi sebagai wadah untuk mengekspresikan diri. Media sosial memiliki berbagai macam situs di antaranya adalah *facebook, instagram, twitter, whatsapp, website* dan lain sebagainya, semua situs tersebut dapat diakses oleh siapa pun, baik orang tua, remaja bahkan anak-anak di mana pun, dan kapan pun. Situs – situs tersebut juga dibagi menjadi beberapa kategori, salah satu kategori tersebut ialah *Microblogging* yang merujuk pada situs media sosial *twitter*.<sup>2</sup>

Pada awal kemunculannya, *twitter* digunakan sebagai media penyebar informasi berupa berita-berita maupun isu terhangat dengan adanya penggunaan tagar. Namun, seperti fungsi media sosial pada umumnya *twitter* juga dapat digunakan sebagai wadah untuk mengekspresikan diri. Dalam hal ini biasanya pengguna *twitter* yang kemudian disebut warganet akan menuliskan hal-hal mengenai apa yang dirasakannya untuk kemudian dipublikasikan di lini masanya sebagai status pengguna akun tersebut.

Penulisan status yang kemudian dipublikasikan biasanya bertujuan untuk meluapkan emosi pribadi terhadap suatu hal dengan menggunakan bahasa-bahasa

---

<sup>1</sup> Rulli Nasrullah, *MEDIA SOSIAL PERSPEKTIF KOMUNIKASI, BUDAYA, DAN SOSIOTEKNOLOGI*, (Bandung, Simbiosis Rekatama Media, 2017), hlm.11

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm.43

yang beragam yang sekiranya mewakili emosi penulis status. Bahasa ialah alat bagi manusia untuk menyampaikan pengalaman, pikiran, perasaan, pikiran, kehendak, dengan perantara sistem yang terdiri atas lambang-lambang<sup>3</sup>. Bukan tidak mungkin jika akan muncul berbagai bentuk penggunaan bahasa dalam media sosial *twitter*. Seperti munculnya kalimat-kalimat bernada umpatan kebencian, merendahkan, menuduh, menghina dan lain sebagainya, yang umumnya akan diwakilkan dengan penggunaan kata yang berkonotasi negatif.

Dalam status berupa ujaran yang tidak santun misalnya, pengguna akan meluapkan emosi atau ketidaksukaannya terhadap sesuatu atau seseorang dengan menggunakan kata-kata yang berkonotasi negatif dan cenderung menghina, baik dengan memberikan julukan tertentu atau menyinggung secara fisik maupun psikis. Bahkan tak jarang dari mereka mengutarakan secara terang-terangan bentuk emosi atau ketidaksukaan yang dirasakannya dengan menuliskan nama, gender, suku, agama, dan lainnya yang menjadi penyebab munculnya emosi pembuat status. Status-status tersebut umumnya dibuat sebagai luapan emosi terhadap seseorang yang hanya diketahui oleh pembuat status. Hal itu menyebabkan fungsi utama media sosial sebagai alat penyebar informasi yang bernilai positif menjadi negatif karena adanya terlalu bebasnya penggunaan media sosial sebagai wadah ekspresi diri. Pada akhirnya, bukan tidak mungkin kebebasan tersebut menimbulkan perselisihan antar pengguna media sosial khususnya *twitter*.

---

<sup>3</sup> Sarwiji Suwandi, *SEMANTIK PENGANTAR KAJIAN MAKNA*, (Yogyakarta: Media Pustaka, 2008), hlm:24

Misalnya, dalam status yang dibuat pengguna akun *twitter* @ssuzy menuliskan "*dih giliran sama cowo mention dibales terus. Emang dasar cewe gatel*". Sedangkan pengguna akun bernama @anitapansi mengungkapkan emosinya dengan menggunakan kalimat hinaan yakni "*janda murahan gak tau malu, itu muka janda gatel*". Penggunaan ketidaksantunan berbahasa di atas ditujukan kepada wanita dengan menggunakan bentuk kata yang identik langsung dengan wanita. Status dengan ujaran penghinaan terhadap wanita juga tidak hanya dituliskan dari wanita terhadap wanita saja seperti pada contoh di atas. Namun, status juga dapat dituliskan pengguna *twitter* laki-laki. Seperti status yang dituliskan oleh akun dengan nama @muhammadulils dengan isi status "*dasar cewek brengsek*", atau yang ditulis oleh @Ari24857181 dengan statusnya "*hati-hati penipu... dah transfer dp malah menghilang dasar lonte sampah*".

Dari contoh yang ada dapat terlihat betapa rendahnya wanita di mata masyarakat sehingga muncul lah julukaan-julukan yang melekat pada wanita. Status tersebut dibuat dengan tujuan meluapkan emosi dan menyebarkan berita buruk yang berkenaan dengan citra atau pandangan masyarakat terhadap wanita. Hal ini menyebabkan fungsi utama media sosial sebagai alat penyebar informasi yang bernilai positif menjadi negatif, karena kebebasan dalam penggunaan media sosial sebagai wadah berekspresi diri, hingga pada akhirnya bukan tidak mungkin kebebasan tersebut menimbulkan perselisihan antar pengguna media social dengan menggunakan ujaran-ujaran tidaksantun khususnya *twitter*.

Kondisi seperti itulah yang menjadi latar belakang penulis untuk melakukan penelitian berkenaan dengan status media sosial *twitter* yang mengandung

penggunaan ketidaksantunan terhadap wanita. Guna mengetahui jenis ketidaksantunan berbahasa apa saja yang banyak digunakan warganet dalam menghina, memaki, merendahkan, mengancam dan sebagainya dengan menjadikan wanita sebagai sasaran dalam statusnya.

## **1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian**

Fokus penelitian ini ialah:

Penggunaan ketidaksantunan berbahasa terhadap wanita dalam status *twitter*.

Subfokus penelitian ini:

1. Penggunaan ketidaksantunan positif terhadap wanita dalam status *twitter*.
2. Penggunaan ketidaksantunan negative terhadap wanita dalam status *twitter*.
3. Penggunaan menunda kesantunan terhadap wanita dalam status *twitter*.

## **1.3 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dalam latar belakang, maka permasalahan yang akan dikemukakan adalah:

Kategori ketidaksantunan apa saja yang ditujukan terhadap wanita dalam status media sosial *twitter*?

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai penggunaan ketidaksantunan terhadap wanita dalam status media sosial *twitter*.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Menambah wawasan masyarakat mengenai penggunaan ketidaksantunan berbahasa dalam media sosial,
  - b. Menjadi acuan masyarakat dalam memahami unsur kebahasaan, dan
- Sebagai referensi kepustakaan mengenai kajian pragmatik dan ilmu linguistik.

